

## EKSISTENSI HARI RAYA ENAM DI KAMPAR DALAM BINGKAI KEISLAMAN DAN IDENTITAS BUDAYA MELAYU RIAU

Edi Hermanto, Nadhil Al Farizh

Universitas Islam Negri Sultan Syarif kasim Riau

[Alfarizhn6@gmail.com](mailto:Alfarizhn6@gmail.com)

### Abstrak

Hari Raya Enam merupakan salah satu tradisi religius sekaligus kultural yang berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat Kampar, Provinsi Riau, yang pelaksanaannya berlangsung pada hari keenam setelah perayaan Idulfitri. Tradisi ini tidak semata-mata menjadi ekspresi keagamaan masyarakat setempat, tetapi juga merepresentasikan proses perpaduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Melayu Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hari Raya Enam sebagai manifestasi warisan keislaman, praktik sosial masyarakat, serta elemen pembentuk identitas budaya komunitas Kampar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi kajian pustaka, pengamatan terhadap praktik budaya, serta penelusuran aspek historis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Hari Raya Enam berperan sebagai media penguat ukhuwah Islamiyah, sarana pelestarian adat dan nilai-nilai budaya Melayu, serta wahana pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi ini menggambarkan cara masyarakat Kampar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual tanpa mengabaikan tradisi budaya lokal. Oleh karena itu, Hari Raya Enam tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Riau di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Hari Raya Enam, Kampar, Islam lokal, budaya Melayu Riau, tradisi keagamaan..

### Abstract

Hari Raya Enam is a religious as well as cultural tradition that has developed and is practiced by the Kampar community in Riau Province, celebrated on the sixth day after the observance of Eid al-Fitr. This tradition is not merely an expression of local religious practice, but also represents a process of integration between Islamic teachings and the cultural values of the Malay community of Riau. This study aims to analyze Hari Raya Enam as a manifestation of Islamic heritage, social practices, and a constitutive element of the cultural identity of the Kampar community. The research employs a qualitative approach, with data collection techniques including literature review, observation of cultural practices, and historical analysis. The findings indicate that Hari Raya Enam serves as a means of strengthening Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), preserving Malay customs and cultural values, and facilitating the transmission of culture from one generation to the next. Furthermore, this tradition illustrates how

### Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 652

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

the Kampar community understands and practices Islam in a contextual manner without disregarding local cultural traditions. Therefore, Hari Raya Enam not only holds spiritual significance but also plays a strategic role in maintaining the Malay cultural identity of Riau amid the forces of modernization.

**Keyword:** Hari Raya Enam, Kampar, local Islam, Malay culture of Riau, religious tradition.

## PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi sosial yang menggambarkan cara ajaran Islam diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, perkembangan Islam berlangsung melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan budaya setempat, sehingga melahirkan berbagai bentuk tradisi keagamaan yang memiliki kekhasan di tiap wilayah. Fenomena ini menegaskan bahwa kehadiran Islam tidak berlangsung dalam ruang budaya yang kosong, melainkan melalui proses dialog dan adaptasi dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang tetap dipertahankan hingga masa kini adalah Hari Raya Enam, yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini diselenggarakan pada hari keenam setelah perayaan Idulfitri dan memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampar lazim menyebut perayaan ini dengan istilah lokal “**Aghi Ghayo Onam.**”

Dalam sudut pandang kebudayaan, tradisi *Aghi Ghayo Onam* merepresentasikan jati diri masyarakat Melayu Kampar yang menempatkan keharmonisan antara adat istiadat dan ajaran syariat sebagai prinsip utama. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, semangat gotong royong, serta penghargaan terhadap warisan leluhur tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, tradisi tersebut berperan sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya sekaligus sebagai media pembentukan identitas kolektif masyarakat Melayu Riau.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menelaah makna, nilai, serta fungsi sosial dari tradisi Hari Raya Enam di Kampar sebagai fenomena religius dan kultural. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap realitas sosial secara mendalam dan kontekstual berdasarkan sudut pandang masyarakat yang melestarikan dan menjalankan tradisi tersebut.<sup>3</sup>

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi budaya, yakni pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Hari Raya Enam dalam kehidupan sosial masyarakat Kampar. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, serta berbagai dokumen

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 25-27.

<sup>2</sup> U. U. Hamidy, *Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 2003), 68-70.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9-11.

tertulis yang berkaitan dengan studi Islam lokal, tradisi keagamaan, dan kebudayaan Melayu Riau.<sup>4</sup>

Dalam upaya menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan temuan yang berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hari Raya Enam: Tradisi Adat Penting di Kampar, Riau.

Hari Raya Enam, yang dalam masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *Aghi Ghayo Onam* atau *Aghi Ghayo Zorah/Ziarah*, merupakan tradisi adat yang memiliki nilai kesakralan tinggi dan dirayakan secara meriah oleh masyarakat Kampar di Provinsi Riau. Perayaan ini dilangsungkan pada tanggal 8 Syawal, setelah umat Islam menyelesaikan pelaksanaan puasa sunnah enam hari setelah Hari Raya Idulfitri.<sup>5</sup>

Dalam Surat Al Baqarah Allah berfirman :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْزِئِينَ وَالضَّرَّاءُ وَرُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapanakah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.*

Dari surat diatas, mufassir mengatakan :Apakah kalian mengira akan masuk surga dengan hanya menyatakan keislaman tanpa diuji seperti halnya orang-orang sebelum kalian? Mereka diuji dan ditinggalkan dengan berbagai cobaan. Sampai- sampai Rasulullah sendiri dan orang-orang yang bersamanya, berkata, "Bilakah pertolongan Allah akan tiba?" Saat itu Allah menepati janjinya dan mengatakan kepada mereka bahwa pertolongan itu sudah dekat.<sup>6</sup>

Makna Hari Raya Enam bagi Masyarakat Kampar :

1. Menghargai serta Meneladani Warisan Leluhur

Perayaan ini menitikberatkan pada pelaksanaan ziarah kubur secara berjamaah yang dilakukan oleh kaum laki-laki dengan mengunjungi makam keluarga serta kerabat yang telah meninggal dunia. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai wujud penghormatan dan kasih sayang, sekaligus menjadi sarana refleksi dan pengingat akan hakikat kematian.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172-174.

<sup>5</sup> A. Said, "Tradisi Hari Raya Enam dalam Perspektif Sosial-Keagamaan Masyarakat Kampar," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2015): 89-91.

<sup>6</sup> Tafsir Quraish Shihab

<sup>7</sup> M. Mahmud, "Islam Lokal dan Tradisi Masyarakat Melayu," *Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 72-73.

## 2. Memantapkan relasi silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat

Hari Raya Enam menjadi momentum penting untuk memperkuat tali persaudaraan. Banyak perantau dari berbagai daerah pulang kampung untuk ikut serta, sehingga memperkokoh ikatan kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah.<sup>8</sup>

## 3. Menjadi media peningkatan amal saleh dan kualitas keimanan

Tradisi ini dipandang sebagai momentum untuk memperbanyak amal kebajikan sekaligus memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

## 4. Cerminan sikap bersyukur kepada Allah SWT

Masyarakat Kampar memanfaatkan momentum ini sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

## 5. Upaya pelestarian nilai-nilai peninggalan leluhur

Hari Raya Enam merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kampar.<sup>11</sup>

## 6. Daya tarik wisata berbasis nilai-nilai keagamaan

Selain mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial, tradisi ini juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata religi berkat keunikan dan karakteristik khas yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur dan terus dijalankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pandangan antropologi, tradisi sering disamakan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan masyarakat yang memiliki unsur religius dan magis serta mengandung nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan. Keseluruhan unsur tersebut kemudian membentuk suatu sistem yang telah mapan dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, dalam kajian sosiologi, tradisi dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipelihara oleh masyarakat.<sup>13</sup> Tradisi merupakan proses pewarisan norma serta kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun diwariskan secara turun-temurun, tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat kaku dan tidak dapat berubah. Tradisi justru dapat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perilaku manusia, karena manusia sebagai pelaku budaya memiliki peran dalam membentuk, menerima, menolak, maupun mengubah tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Karena cakupannya sangat luas, tradisi dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak mudah untuk didefinisikan secara sempit atau disamaratakan. Hal ini karena tradisi bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau mati, melainkan bersifat hidup dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan serta

<sup>8</sup> U. U. Hamidy, *Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 2003), 75-77.

<sup>9</sup> M. Yusuf, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Riau," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 2, no. 1 (2014): 36-38.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 152-153.

<sup>11</sup> Syarifuddin, "Identitas Budaya Melayu Riau dalam Tradisi Keagamaan," *Jurnal Adat dan Budaya Melayu* 6, no. 2 (2019): 121-124.

<sup>12</sup> Hadi, "Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Melayu Riau," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 150-152.

<sup>13</sup> Firdhos, 2024

kepentingan manusia Tradisi merupakan jiwa dari suatu kebudayaan. Tanpa adanya tradisi, sebuah kebudayaan tidak akan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Selain itu, tradisi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara individu dan masyarakatnya, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis..<sup>14</sup> Suatu kebudayaan akan tetap kuat apabila tradisi yang ada di dalamnya terus dijaga dan dilestarikan. Sebaliknya, jika tradisi ditinggalkan, maka terdapat kemungkinan bahwa kebudayaan tersebut perlahan akan kehilangan keberadaannya. Tradisi yang bertahan hingga saat ini umumnya telah melalui proses panjang dan terbukti memiliki nilai guna serta manfaat bagi kehidupan masyarakat. *Aghi Ghayo Onam* merupakan salah satu tradisi yang telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Kampar. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan akan hakikat kehidupan dan kematian, bahwa setiap makhluk yang bernyawa pada akhirnya akan kembali menghadap Sang Khalik. Selain itu, pelaksanaan *Aghi Ghayo Onam* juga terbukti mampu mempererat tali silaturahmi antar sesama umat Islam serta menumbuhkan kesadaran spiritual tentang kepulangan manusia kepada Allah SWT.

*Aghi Ayo Onam* tidak hanya dirayakan melalui kegiatan saling berkunjung antar sanak saudara, tetapi juga diisi dengan pelaksanaan tradisi khas yang menjadi ciri unik dalam perayaan tersebut. Salah satu tradisi yang paling menarik dalam perayaan ini adalah pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan secara bersama-sama ke makam keluarga atau pemakaman suku di kampung setempat. Masyarakat berangkat setelah melaksanakan Salat Subuh berjemaah dan terus melakukan ziarah hingga mendekati waktu Salat Zuhur. Aktivitas ini menyebabkan suasana kampung menjadi sangat ramai, karena puluhan bahkan ratusan warga terlihat memenuhi jalan-jalan desa saat berpindah dari satu pemakaman ke pemakaman lainnya. Kehadiran masyarakat dari luar daerah serta para kerabat yang datang untuk sekadar menyaksikan dan ikut merayakan tradisi ziarah kubur serta silaturahmi turut menambah keramaian suasana kampung tersebut. Momen pertemuan di sepanjang jalan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling bermaafan, berjabat tangan, serta berbincang ringan selama perjalanan yang dilakukan dengan berjalan kaki. Setelah mendoakan arwah para leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia, masyarakat kemudian menuju masjid atau musala untuk melaksanakan Salat Zuhur secara berjemaah dan dilanjutkan dengan makan siang bersama. Selanjutnya, warga kembali ke rumah masing-masing untuk menyambut tamu atau melanjutkan kegiatan silaturahmi dengan berkunjung dari satu rumah kerabat ke rumah kerabat lainnya.<sup>15</sup>

saat melakukan Ziarah Kubur, hendaknya kita menjaga adab serta sopan santun sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Agar tidak salah memahami makna dari apa yang dilaksanakan, Ziarah Kubur dan *Aghi Ayo Onam* dapat menjadi ajang memperkuat keimanan dan ketakwaan sebagaimana ketika pada bulan suci Ramadhan. Selain meningkat Ukhuwah Islamiyah, suatu kebanggaan dimana kentalnya rasa persaudaraan dan kekompakan masyarakat Kampar mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dalam merayakan Ziarah Kubur Hari Raya Enam atau *Aghi Ghayo Onam* yang religius” *Aghi ayo onam* merupakan tradisi turun - temurun dilaksanakan sebagian masyarakat di Kabupaten Kampar. diingatkan akan kematian bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan menghadap sang khaliq. "Makna di balik perayaan *aghi ayo onam* terbukti memperkuat ikatan tali silaturahmi antar umat islam dan mengingatkan akan kematian," bahwa tradisi ziarah kubur di Bangkinang ini tidak akan ada habisnya dan harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Bangkinang. "Ziarah kubur tradisi turun - menurun dan

---

<sup>14</sup> (Suroyo et al., 2023)

<sup>15</sup> (Yani, 2024)

terus dilanjutkan. selain berkumpul dengan keluarga, aghi ayo onam menjadi ajang silaturahmi masyarakat Kampar, yang pulang kampung di berbagai daerah. bahkan ada juga warga Kampar yang dari malaysia maupun dari negara tetangga.

dalam setiap kegiatan ziarah kubur dihadiri lebih kurang puluhan maupun ratusan orang, tentunya bisa menjadi salah satu penarik wisatawan di berbagai daerah. kepada generasi muda penerus dan anak kemenakan untuk menjaga dan melestarikan budaya ziarah kubur di Kabupaten Kampar. aghi ayo onam ini juga merupakan wisata religi, sama seperti balimau kasai dalam menyambut bulan Ramadan, tradisi ini menurutnya dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. "Sebab mengunjungi setiap kuburan dan melakukan doa bersama akan mengingatkan pada kematian."<sup>16</sup>

Warga Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, tampak berbondong-bondong keluar dari rumah menuju tanah lapang. Mereka mengenakan pakaian muslim seperti baju koko, batik, dan busana muslim, serta dilengkapi dengan kopiah dan sajadah. Peristiwa ini terjadi dalam rangka perayaan Hari Raya Enam atau yang dikenal dengan sebutan *Aghi Ghayo Onam*, yang dilaksanakan setelah masyarakat menunaikan puasa sunnah enam hari sejak 1 Syawal. Bagi masyarakat setempat, perayaan *Aghi Ghayo Onam* justru dirasakan lebih semarak dibandingkan perayaan Hari Raya Idulfitri pada 1 Syawal, sebagaimana yang dirayakan umat Islam di berbagai belahan dunia.<sup>17</sup> *Ayo Onam* di Kampar merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dijaga dan diperkenalkan kepada generasi penerus. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan memiliki potensi untuk terus dilestarikan, termasuk sebagai bagian dari wisata religi. Dalam konteks tersebut, kegiatan ziarah kubur juga perlu ditata dengan baik, seperti menjaga kebersihan dan memperindah area makam agar terlihat rapi dan seragam. Selain itu, perayaan *Ayo Onam* menjadi simbol kuat semangat persaudaraan dan kebersamaan masyarakat Kampar, serta berfungsi sebagai sarana silaturahmi antar umat Islam dalam mempererat ukhuwah Islamiyah.<sup>18</sup>

*Aghi Ayo Onam* merupakan perayaan Hari Raya yang dilaksanakan setelah masyarakat menunaikan ibadah puasa sunnah enam hari di bulan Syawal, yang umumnya jatuh pada tanggal 8 Syawal. Rangkaian kegiatan dalam perayaan ini diawali dengan pelaksanaan Salat Subuh berjemaah di masjid dan musala yang berada di setiap kampung.<sup>19</sup> Usai pelaksanaan Salat Subuh berjemaah, masyarakat berjalan bersama menuju makam keluarga dan kerabat untuk melakukan ziarah sambil saling bersilaturahmi sepanjang perjalanan maupun di lokasi pemakaman. Kegiatan ziarah kubur ini menjadi salah satu tradisi penting yang tidak pernah ditinggalkan dalam perayaan *Aghi Ayo Onam*, karena dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari rangkaian tradisi Hari Raya Enam di Kampar.<sup>20</sup>

Karena dilakukan bersamaan, maka jalanan di kampung-kampung dipenuhi masyarakat yang sama-sama bergerak menuju pemakaman. Beberapa ruas jalan biasanya dipenuhi ribuan masyarakat, kendaraan yang akan melintas terpaksa bersabar melintasi barisan ribuan manusia. Setelah melakukan ziarah kubur, masyarakat kembali menuju masjid dan musalah untuk

---

<sup>16</sup> (Canggih, 2022)

<sup>17</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar, *Profil Budaya dan Tradisi Masyarakat Kampar*, Kampar: Dispar Kampar, 2022.

<sup>18</sup> Zulkifli, "Tradisi Keagamaan dan Penguatan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Melayu Kampar," *Jurnal Budaya Melayu*, Vol. 5, No. 2, 2021.

<sup>19</sup> Antara News Riau, "Tradisi Aghi Ghayo Onam, Perayaan Hari Raya Enam Masyarakat Kampar", Antara, Riau, diakses 2024.

<sup>20</sup> .( *Aghi Ghayo Zorah atau Hari Raya Ziarah*, Media Center Kabupaten Kampar, 16 April 2024 – mengenai tradisi ziarah kubur yang dilakukan bersamaan setelah Salat Subuh dan menjadi bagian penting dari perayaan *Aghi Ghayo Onam* yang turun-temurun di masyarakat Kampar.

melaksanakan Sholat Zuhur berjemaah dan makan siang bersama. Sebagian mendatangi rumah sanak saudara dan kerabatnya.

Makna di balik perayaan *Aghi Ayo Onam* terbukti mampu memperkuat tali silaturahmi antar umat Islam sekaligus mengingatkan akan hakikat kematian sebagai bagian dari kehidupan. Tradisi ini juga menjadi pesan penting kepada generasi muda dan anak-anak agar terus menjaga serta melestarikan budaya ziarah kubur yang ada di Kabupaten Kampar. Selain itu, *Aghi Ayo Onam* memiliki potensi sebagai **wisata religi**, mirip dengan tradisi *Balimau Kasai* dalam menyambut bulan Ramadan, karena kegiatan ini dapat membantu umat Islam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa bersama dan refleksi spiritual.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Tradisi perayaan Aghi ayo onam saat ini telah mengalami perubahan hampir pada seluruh rangkaian dan aspek perayaan, Antusias masyarakat terhadap perayaan Aghi ayo onam berubah dan berkurang. Antusias masyarakat hanya terlihat saat acara hiburan dan pesta rakyat pada rangkaian tradisi Aghi ayo onam. Segala perubahan tradisi perayaan Aghi ayo onam pada masyarakat kecamatan Bangkinang disebabkan faktor dari luar (eksternal) dan Faktor dari dalam (internal). Faktor dari luar (eksternal).

Masyarakat Kecamatan Bangkinang terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari luar. Terlihat dari pesta rakyat dalam tradisi Aghi ayo onom saat ini yang lebih memilih menggunakan musik organ tunggal, lagu dangdut serta penyanyi pengiring yang berpakaian kurang sopan berjoget bersama masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai dalam perayaan Aghi Ayo Onam masyarakat Kecamatan Bangkinang.

Faktor internal penyebab perubahan tradisi perayaan Aghi ayo onam adalah: adalah Penemuan bersifat mengembangkan atau menambahkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Saat ziarah kubur, saat ini dikenal istilah kirim doa yaitu berdoa bersama tanpa mengunjungi makam atau kubur sanak keluarga secara langsung. Kemudian dalam makan bajambau, tidak lagi menggunakan dulang bakaki melainkan sudah menggunakan talam atau piring biasa, bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Saat ini tidak ada lagi orang yang paham akan pakem dalam budaya basiacung hal ini karena masyarakat yang mengerti pakem itu sudah banyak yang meninggal dunia sehingga tidak terjadi regenerasi budaya.

Dengan demikian, pelestarian Hari Raya Enam memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat adat, tokoh agama, pemerintah daerah, dan generasi muda. Upaya pelestarian tidak hanya sebatas menjaga bentuk ritual, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai filosofis, religius, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pelestarian yang berkelanjutan, Hari Raya Enam diharapkan tetap menjadi simbol keharmonisan antara Islam dan budaya Melayu, sekaligus warisan budaya yang relevan dan bermakna bagi masyarakat Kampar di masa kini dan masa mendatang.

---

<sup>21</sup> ANTARA News Riau, “Mengingat Kematian dengan Aghi Ayo Onam”, 2023.

## Daftar Pustaka

- Andrian. (2020). *Tradisi Hari Raya Enam (Aghi Ghayo Onam) di Kampar Lebih Meriah dari Idulfitri*. Artikel berita.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi. (2016). Tradisi keagamaan dalam masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 145-158.
- Hamidy, U. U. (2003). *Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, M. (2017). Islam lokal dan tradisi masyarakat Melayu. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 67-82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Said, A. (2015). Tradisi Hari Raya Enam dalam perspektif sosial-keagamaan masyarakat Kampar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 89-101.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin. (2019). Identitas budaya Melayu Riau dalam tradisi keagamaan. *Jurnal Adat dan Budaya Melayu*, 6(2), 120-134.
- Yusuf, M. (2014). Akulturasi Islam dan budaya lokal di Riau. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 2(1), 33-49.